

POTRET REVOLUSI INDONESIA DALAM NOVEL *SURTI + TIGA SAWUNGGALING* KARYA GOENAWAN MOHAMAD

IMAGE OF THE INDONESIAN REVOLUTION IN THE NOVEL SURTI + TIGA SAWUNGGALING BY GOENAWAN MOHAMAD

Khairunnisa dan Sisti Damayanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Telp. 089603062654 dan 085155209901

Pos-el: nsa.khairunsa18@mhs.uinjkt.ac.id dan sisti.damayanti18@mhs.uinjkt.ac.id

(Makalah diterima tanggal 28 Maret 2022 — Disetujui tanggal 24 Mei 2022)

Abstrak: Goenawan Mohamad melalui karyanya yang berjudul *Surti + Tiga Sawunggaling* merepresentasikan revolusi Indonesia pada saat agresi militer Belanda I. Revolusi sebagai potret perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka seutuhnya yang ada dalam novel menjadi daya tarik yang mendidik. Pengetahuan terkait revolusi ini sangat penting sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme. Melalui metode kualitatif interpretatif, diinterpretasikan apa saja yang menjadi syarat revolusi yang tercermin dalam novel ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya 3 syarat revolusi yang tergambar, yaitu adanya keinginan untuk mengadakan suatu perubahan, pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin, dan momentum yang baik dan tepat untuk memulai revolusi.

Kata kunci: sosiologi sastra, revolusi Indonesia, merdeka

Abstract: *Goenawan Mohamad through his work entitled Surti + Tiga Sawunggaling represents the Indonesian revolution at the time of the Dutch military aggression I. The revolution as a portrait of the Indonesian people's struggle for complete independence in the novel becomes an educational attraction. Knowledge related to this revolution is very important as an effort to foster an attitude of nationalism. Through interpretive qualitative methods, what are the conditions for the revolution reflected in this novel are interpreted. The results of the study show that there are 3 conditions for revolution that are described, namely the desire to make a change, a leader or group of people who are considered capable of leading, and a good and appropriate momentum to start the revolution.*

Keywords: *sociology of literature, Indonesian revolution, independence*

PENDAHULUAN

De Bonald menyatakan bahwa *Litterature is an expression of society*. Wallek dan Warren menanggapi pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wallek dan Warren, 2016: 99). Rekaan dalam sastra dapat ditemukan dalam kehidupan sebenarnya. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat mewakili zamannya mengekspresikan kehidupan dari berbagai bidang melalui tulisan sehingga sastra disebut juga sebagai institusi sosial yang menggunakan medium bahasa. Kisah dalam sastra dapat memuat berbagai bidang kehidupan, seperti halnya bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sejarah. Sastra yang memuat berbagai kisah peristiwa masa lampau disebut sebagai sastra sejarah. Peristiwa sejarah yang hadir di dalam sastra menjadi lebih menarik dan epik untuk diperbincangkan. Perjuangan pahlawan serta seluruh rakyat Indonesia untuk sampai pada kemerdekaan dan mampu berdiri sendiri tanpa mengalami penindasan dapat terekam dalam buah karya sastra. Bagaimana menyakitkan dan perihnya rakyat saat memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah dan tak dipungkiri juga melawan bangsa sendiri yang melakukan

pengkhianatan dapat turut hadir dalam suatu karya sastra.

Peristiwa kemerdekaan melalui pembacaan teks proklamasi pada tahun 1945 bukanlah akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut adalah jembatan untuk menghantarkan bangsa Indonesia pada kebebasan yang sesungguhnya. Setelah proklamasi kemerdekaan, Indonesia mulai membangun suatu negara yang utuh. Dalam kondisi demikian, penjajah masih ingin kembali menguasai Indonesia. Belanda ingin kembali menguasai Indonesia dengan melakukan agresi militer Belanda I pada tahun 1947.

Masa revolusi merupakan masa yang penting karena merupakan titik balik Indonesia untuk mampu mempertahankan identitasnya sebagai suatu negara. Pergolakan revolusi tidak luput dari pandangan sastrawan. Lewat seni, seorang sastrawan melahirkan buah karya sebagai hasil dari pengamatannya terhadap masyarakat. Sastrawan yang mengekspresikan peristiwa masa revolusi Indonesia tahun 1945—1949 salah satunya adalah Goenawan Soesatyo Mohamad dengan novelnya yang berjudul *Surti + Tiga Sawunggaling*.

Sebagaimana dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia, Goenawan Soesatyo Mohamad atau yang lebih dikenal dengan

nama Goenawan Mohamad adalah seorang penyair, budayawan, penulis esai, dan aktivis jurnalistik. Pendiri majalah Tempo tersebut akrab disapa Goen atau GM. Saat masih kuliah di UI, Goenawan bergaul akrab dengan sastrawan dan cendekiawan. Hal ini membawanya turut andil dalam mencetuskan *Manifesto Kebudayaan* pada tahun 1960-an ketika Jakarta mengalami gejolak politik. Selama perjalanan hidupnya, Goenawan telah menghasilkan banyak sekali karya dalam bentuk puisi dan esai. Selain menulis di dalam negeri, Goenawan pun menulis kolom di luar negeri, misalnya di harian *Mainichi Shinbun*, Tokyo, Jepang (Rahman, dkk., 2014: 537).

Surti + Tiga Sawunggaling merupakan novel pertama Goenawan yang diterbitkan pada tahun 2018. Kisah tersebut awalnya adalah naskah lakon yang dikembangkan menjadi sebuah novel. Novel ini berlatar tempat Degayu tahun 1947. Tahun tersebut merupakan masa gejolak negara Indonesia yang sedang mempertahankan keutuhan negaranya. Novel *Surti + Tiga Sawunggaling* memiliki keunikan tersendiri. Kalimatnya dipenggal seperti halnya bait-bait dalam puisi. Novel ini berisi tentang kisah tiga ekor burung Sawunggaling yang tiap malamnya keluar dari kain yang dibatik oleh seorang

perempuan bernama Surti. Tiga burung yang diberi nama Anjani, Baira, dan Cawir membawa kisah yang senantiasa menghibur Surti di tengah kesunyian dan kesepiannya. Burung-burung tersebut kerap membawakan cerita tentang Jen, seorang komandan gerilya, aktivis pergerakan yang mati dibunuh tentara Belanda. Laki-laki itu tak lain ialah suami Surti.

Penelitian terhadap Novel *Surti + Tiga Sawunggaling* pernah dilakukan oleh Titik Apriliyani dengan judul *Perwujudan Doa dan Mimpi dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah dan Novel Surti + Tiga Sawunggaling*. Penelitian tersebut membandingkan dua karya yang berisi tentang kebudayaan Jawa yang mempercayai akan keterkaitan antara mimpi, doa, dan realitasnya. Penelitian tersebut mendapati kesimpulan bahwa kepercayaan itu pada akhirnya menjadi stigma baru dalam masyarakat (Apriliyani, 2019: 24—31). Perbedaan penelitian Titik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni pada tema yang diangkat. Dalam penelitiannya, Titik menganalisis perwujudan doa dan mimpi, sedangkan penelitian ini mengangkat tentang potret revolusi Indonesia.

Penelitian ini menjadi penting karena penelitian terhadap karya

Goenawan Mohamad lebih banyak ditemukan pada karyanya berupa puisi dan esai. sedang pada karya novel pertamanya yang berjudul *Surti + Tiga Sawunggaling* masih jarang dilakukan penelitian, khususnya pada tema potret revolusi. Pengetahuan terhadap revolusi Indonesia sangatlah penting, terutama bagi generasi muda. Merefleksikan peristiwa revolusi Indonesia kepada kaum muda akan menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Menyadarkan generasi muda bahwa kemerdekaan dan kebebasan yang sudah diperjuangkan oleh leluhur perlu dijaga dan diteruskan perjuangannya. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis terhadap novel *Surti + Tiga Sawunggaling* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memperoleh gambaran mengenai potret Revolusi Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada pendekatan ini, karya sastra dihubungkan dengan sudut pandang pengarang terhadap lingkungan di sekelilingnya. Sastra lahir tanpa kekosongan sosial budaya suatu zaman, ia merupakan sebuah produk

realitas sosial yang tak terlepas dari unsur estetis pengarangnya.

Menurut Hutomo, sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra dengan esensi memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya dan bukan dari hasil estetis semata (Endraswara, 2013: 1). Dengan demikian, karya sastra dapat mencerminkan realitas sosial budaya. Realitas sosial budaya ini dapat berupa revolusi. Revolusi merupakan gejala perjuangan untuk melakukan perubahan atas keadaan yang dianggap tidak sesuai. Seperti halnya Goenawan Mohamad dalam novelnya yang berjudul *Surti + Tiga Sawunggaling*, ia merepresentasikan revolusi Indonesia pada saat agresi militer Belanda I.

B. Revolusi

Eugene dan Kamenka mengatakan bahwa revolusi adalah suatu perubahan sosial yang mendadak dan tajam dalam situasi kekuasaan sosial. Hal ini tercermin dalam perubahan radikal dalam konsepsi tatanan sosialnya. Transformasi demikian dapat terjadi melalui pertumpahan darah maupun tanpa pertumpahan darah (Eisenstadt, 1986: 5).

Revolusi dipandang sebagai perwujudan dari adanya perubahan tingkah laku manusia yang dinyatakan dalam tindakan kolektif yang bertujuan untuk menentang dan mengubah suatu tatanan yang dianggap tidak sesuai (Sztompka, 2005: 357).

Istilah revolusi Indonesia (1945—1949) menjadi simbol perjuangan dan pergolakan pada masa tersebut. Revolusi Indonesia bermula dari pembacaan proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 (Utami, 2018: 3). Revolusi yang terjadi di Indonesia melibatkan seluruh tenaga dan pikiran rakyat untuk merebut kedaulatan. Pertumpahan darah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya saat agresi militer Belanda.

Revolusi muncul disebabkan oleh syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut antara lain: (a) keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan guna mencapai perbaikan keadaan, (b) adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin, (c) pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk merumuskan program dan arah gerakan, (d) pemimpin tersebut harus

dapat menunjukkan tujuan pada masyarakat, (e) harus ada momentum yang tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan revolusi (Soekanto, 2000: 347—348).

Syarat terjadinya revolusi tersebut terjadi di Indonesia saat Indonesia melawan pasukan Belanda ketika agresi militer Belanda. Novel *Surti+Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad menjadi potret revolusi Indonesia pada masa agresi militer Belanda I yang terjadi pada tahun 1947.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Tujuan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Ericson yaitu untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan (Anggito dan Setiawan, 2018: 7). Adapun dikatakan interpretatif karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan penting dalam proses menginterpretasikan, menafsirkan, dan memberikan arti pada data. Dalam prosesnya, refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreativitas, dan kemampuan personal banyak mempengaruhi peneliti (Ambarwati, 2022:

35). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan tidak melibatkan data berupa angka, tetapi melalui interpretasi data secara naratif.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana potret revolusi dalam novel *Surti + Tiga Sawunggaling*. Fokus ini akan membuktikan teori yang mengatakan bahwa sastra menyuguhkan realitas, di samping memiliki nilai estetis.

Syarat Terjadinya Revolusi Indonesia

Novel *Surti+Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad menjadi potret revolusi Indonesia pada masa agresi militer Belanda I yang terjadi pada tahun 1947. Hal ini dibuktikan dengan tercerminnya tiga syarat terjadinya revolusi dalam novel *Surti+Tiga Sawunggaling*.

1. Keinginan untuk mengadakan suatu perubahan

Syarat pertama terjadi revolusi yakni perasaan tidak puas masyarakat terhadap suatu keadaan sehingga menginginkan adanya perubahan. Hal ini terjadi pada masa revolusi Indonesia. Proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 bagi bangsa Indonesia ialah menjadi negara yang berdaulat dan berhak mempertahankan

kemerdekaannya atas seluruh wilayah bekas jajahan Belanda. Namun, pihak Belanda belum mengakui kedaulatan Indonesia tersebut dan ingin kembali menduduki Indonesia. Klimaks dari persetujuan pengakuan kedaulatan Indonesia tersebut yaitu pada peristiwa agresi militer Belanda. Masyarakat tidak terima dengan berlakunya kembali pendudukan kolonial Belanda di Indonesia. Masyarakat Indonesia merasa tidak puas terhadap keadaan dan ingin untuk melakukan perbaikan dengan perubahan keadaan. Keinginan untuk melakukan perubahan itu membangkitkan jiwa nasionalisme dan semangat juang untuk melawan penjajah.

Novel *Surti+Tiga Sawunggaling* berlatar Juli 1947, yaitu ketika peristiwa agresi militer Belanda I. Keinginan untuk mengadakan perubahan dimunculkan melalui tokoh Jen, seorang laki-laki yang tak lain adalah suami dari Surti. Keinginan perubahan tersebut disimbolkan sebagai “mimpi” yang disebut-sebut oleh Jen. Mimpi yang menjadi alasan Jen jarang pulang ke rumah.

“Degayu, akhir Juli 1947

Enam belas hari sejak musuh menduduki kota kami – dan suara tembakan terdengar hampir tiap

malam – sembilan kali sudah suamiku menghilang dari rumah. Selalu menjelang dini hari. Aku akan mencari mimpi katanya” (Mohamad, 2018: 7).

Kutipan di atas berisi pengenalan cerita yang menggambarkan latar tempat, waktu dan suasana tempat Surti dan suaminya tinggal. Keadaan yang tidak baik-baik saja, dimana sudah terjadi peperangan, peristiwa tembak menembak yang terjadi setiap malam. Jen, suami Surti memutuskan untuk bergerak, ia jadi sering meninggalkan istrinya dengan alasan untuk mencari mimpi.

Surti merasa kesepian, suaminya sering menghilang jika penjajah datang. Kisah Jen diceritakan oleh Surti secara singkat, bahwa Jen selalu menghilang ketika kota mereka diduduki penjajah seperti Jepang dan Belanda.

“Tapi ia suami yang, di masa sulit, tak menelantarkan anak istrinya. Ia bekerja jadi pegawai administrasi sekolah Taman Siswa di dekat kantor Wedana. Ia beruntung memperoleh rumah batu terpencil yang dulu didiami orang pastor Belanda, dengan atap dan dinding yang lapuk dan harus diperbaiki. Kemudian kami

punya Niken. Kemudian Balatentara Jepang datang – dan Jen mulai suka menghilang. Kemudian kami bisa mengibarkan bendera Merah Putih di depan rumah. Tapi, di akhir Juli truk-truk infanteri Belanda menyerbu. Kota kami diduduki” (Mohamad, 2018: 28).

Kutipan di atas adalah perjalanan singkat kehidupan Jen dan Surti. Sebelum Jepang datang, Jen berkehidupan normal ia memiliki anak, istri dan bekerja sebagai pegawai. Sekitar tahun 1942, Jen mulai sering menghilang. Kemudian mereka bisa mengibarkan bendera merah putih. Ini berarti Jen dan teman-teman seperjuangannya mampu mengusir Jepang dari kotanya. Peristiwa pengibaran bendera tersebut berarti terjadi pada tahun 1945. Tetapi, akhir Juli pasukan Belanda kembali menyerbu dan menduduki kembali kota mereka. Kembalinya pasukan Belanda ke Indonesia tersebut sesuai dengan peristiwa pada tahun 1947 yaitu agresi militer Belanda I. Penulis menceritakan kronologi peristiwa sebelum merdeka sampai masa revolusi dengan singkat dan padat melalui cerita Surti tentang suaminya, Jen.

Menurut Jen, mimpi adalah sesuatu yang dapat memberi arah ke mana ia akan melangkah dan apa saja yang dapat dilakukan. Diksi mimpi yang digunakan pengarang memiliki makna cita-cita yang diperjuangkan. Seseorang akan melakukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencapai mimpi atau cita-citanya.

“Ia pernah bilang – dan aku hanya menatap raut mukanya yang lonjong mendengarkan ini – mimpi selalu memberinya isyarat tentang sesuatu yang akan datang, memberinya arah apa yang harus dilakukannya jika ada yang dapat dilakukannya” (Mohamad, 2018: 15).

Dari kutipan di atas, penulis ingin menyampaikan bahwa jika seseorang memiliki keinginan, harapan perubahan dan cita-cita, maka keinginannya itu akan memberi isyarat dan arah terkait apa yang dapat dilakukannya. Cita-cita Jen disebut sebagai “mimpi” untuk mengusir kolonial Belanda dari kotanya.

2. Pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin

Syarat kedua yaitu adanya pemimpin untuk memimpin masyarakat yang ingin melakukan perubahan. Setelah rakyat merasa tidak

puas, maka selanjutnya adalah tugas pemimpin untuk menampung keluhan rakyat terhadap keadaan dan keinginan perubahan yang menjadi dasar visi dari pergerakan dalam revolusi.

“Kamu komandan gerilya yang ganjil, dan aku merasa tak punya siapa-siapa lagi.” (Mohamad, 2018: 50).

Kutipan di atas adalah percakapan Jen dengan seorang wanita. Percakapan yang membuktikan bahwa Jen adalah seorang komandan pasukan gerilya.

“Wilayah ini berbahaya. Aku tak akan bisa pergi” (Mohamad, 2018: 51).

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Jen seorang komandan yang tak lepas tanggung jawab. Saat wilayahnya dalam kondisi bahaya, ia tidak menjadi pengecut dan meninggalkan wilayahnya itu.

Dalam menjalankan misi peperangan melawan penjajah, terdapat korban jiwa, baik dari pasukan musuh ataupun dari gerilya. Pemimpin gerilya pada masa itu, termasuk Jen memperlakukan pasukannya dengan hormat jika gugur di medan perang. Korban perang akan dikuburkan dengan pantas dan terhormat.

“Mayatnya ditemukan sehabis subuh. Ketika pagi baru terang di pohon-pohon, tubuh itu tampak tergeletak di tengah jembatan dekat hutan. Aku perintahkan satu regu untuk membawa jenazah itu kembali ke persembunyian. Ia anggota pasukan, ia harus dikubur dengan pantas” (Mohamad, 2018: 58).

Ancaman pada masa revolusi bukan hanya datang dari pihak penjajah. Tapi juga datang dari sesama pribumi. Pasukan gerilya satu dengan lainnya terkadang berselisih paham atau terdapat pengkhianat yang membocorkan informasi pasukan gerilya kepada penjajah. Dalam novel *Surti+Tiga Sawunggaling*, pasukan Jen berselisih dengan pasukan Laskar Hizbullah.

“Jen Menggelengkan kepala. Aku belum tahu. Ada yang menduga ia dihabisi karena dituduh komunis oleh Mustari, Komandan Laskar Hizbullah yang menguasai sektor timur wilayah Brigng.

Memang ada ketegangan antara anak buah mustari dan pasukanku, dan mereka tahu Oncor sering aku suruh datang ke rumah Kafwari, tukang cukur yang tinggal dua

kilometer dari Bribing, membawa pamflet-pamflet merah yang aku terima dari Semarang. Kafwari ketua Pasindo di daerah ini, dan ia butuh bahan-bahan itu” (Mohamad, 2018: 60).

Ketegangan antara pasukan gerilya seperti pasukan Laskar Hizbullah, pasukan gerilya Jen, regu Brigade Raketi yang dipimpin Blitar, dan pasukan Kalipucung menimbulkan saling bunuh dengan mengatasnamakan kepentingan kelompok. Surti yang bukan bagian dari gerilya merasa ini aneh, semua saling membunuh seakan Belanda yang menjadi fokus utama musuh bersama tidak ada.

“Karena itu kalian semua membunuh – suaraku meninggi – saling membunuh. Aneh, dalam perang ini kekejaman terjadi terus, tapi seolah-olah Belanda, si musuh, tidak ada” (Mohamad, 2018: 82).

3. Momentum yang tepat dan baik untuk memulai revolusi

Setelah adanya pemimpin dan tujuan revolusi sudah jelas, maka pemimpin dan pasukan gerilya akan menyusun strategi untuk memulai revolusi. Penyerangan yang dilakukan disusun dengan taktik dan rencana yang matang. Keterbatasan senjata

yang dimiliki pasukan gerilya tidak membuat mereka gentar untuk melawan penjajah. Ketidakseimbangan senjata yang digunakan diimbangi dengan strategi.

“Di sana, dekat tenda-tenda, aku lihat sejumlah laki-laki berkulit putih, dalam pakaian serdadu dan bersenjata. Sebagian tertidur, di bawah udara terbuka. Sebagian duduk, bermain kartu atau membaca. Ada lagu siul, pelan.

Hampir berbarengan dengan siul berhenti, nyala api tiba-tiba melesat dengan bunyi-bunyi ledakan. Segera setelah itu, ledakan lagi. beberapa saat senyap lalu terdengar teriakan-teriakan kesakitan, dan perintah dalam bahasa yang tak kukenal.

Pasti banyak korban di tempat-tempat tentara pendudukan itu, tapi aku tak mau melihat. Yang kulihat berikutnya hanya nyala mesiu dari laras bedil: tembakan-tembakan yang panik, marah, seperti tanpa henti, ke arah yang tak tentu” (Mohamad, 2018: 34).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu strategi pasukan gerilya menyerang pendudukan Belanda saat

mereka lengah. Pada malam hari ketika sedang beristirahat, pasukan musuh tidak siap dalam berperang, sehingga akan lebih mudah mengalahkannya. Walaupun tentu terdapat gerilyawan yang tewas karena tertembak, namun hal itu tak sebanding dengan kerugian dan korban yang dialami oleh musuh. Dengan begitu, pasukan gerilya dapat dikatakan berhasil melakukan penyerangan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan novel *Surti + Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad merupakan karya sastra yang menampilkan realitas untuk mewakili zaman revolusi Indonesia pada agresi militer Belanda I. Potret revolusi Indonesia pada saat agresi militer Belanda I dalam penelitian ini diungkap melalui tiga syarat terjadinya revolusi. *Pertama*, keinginan untuk mengadakan suatu perubahan. Hal ini didasarkan atas perasaan tidak puas dan tidak terima dengan berlakunya kembali pendudukan kolonial Belanda di Indonesia, *kedua*, adanya pemimpin yang mengindikasikan adanya motor penggerak dalam revolusi. *Ketiga*, momentum yang tepat dan baik untuk memulai revolusi. Syarat ini direalisasikan dengan melakukan

penyerangan pada pendudukan Belanda yang menduduki kota-kota di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV Al Qalam Media Lestari.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Sukabumi: CV Jejak.

Apriliyani, Titik. (2019). Perwujudan Doa dan Mimpi dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah dan Novel Surti + Tiga Sawunggaling. *Jurnal Humanika*, 26(1): 24—31.

Eisenstadt, SN. (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Terj. dari *Revolusi and The Transformation of Societies*. Jakarta: CV. Rajawali.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Mohamad, Goenawan. (2018). *Surti + Tiga Sawunggaling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahman, Jamal D. dkk. (2014). *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: PT Gramedia.

Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sztompka, Piotr. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. dari *The Sociology of Social Change* Oleh Alimandan. Jakarta: Prenada.

Utami, Septianti Ria. (2018). *Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Kalimantan Barat: CV Derwati.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ensiklopedia Sastra Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Goenawan_Mohamad